

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa *postpartum* (masa nifas) merupakan fase yang sangat penting bagi ibu dan bayi. Pada fase ini, ditandai dengan tubuh ibu sedang beradaptasi dengan perubahan fisik dan emosional setelah melahirkan, sekaligus menjalani proses pemberian ASI eksklusif yang merupakan hak bayi untuk mendapatkan nutrisi terbaik. Produksi ASI yang lancar merupakan hal yang sangat diharapkan, namun demikian tidak jarang para ibu menghadapi berbagai masalah yang mengganggu kelancaran pemberian ASI, salah satu masalah yang sering terjadi pada ibu masa nifas yaitu terjadi masalah produksi ASI yang tidak mencukupi yang berdampak pada kecukupan nutrisi dan perkembangan bayi.

ASI adalah emulsi lemak yang mengandung protein, laktosa serta garam-garam organik yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi. Masalah yang akan muncul adalah ketika produksi ASI tidak lancar, sehingga bayi tidak mendapatkan ASI dalam jumlah yang cukup yang dapat menyebabkan bayi akan mudah merasa lapar dan akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan pada si bayi (Rayhana & Sufriani, 2017).

Produksi ASI merupakan proses yang sangat bergantung pada interaksi hormon di dalam tubuh ibu setelah melahirkan, khususnya pada hormon prolaktin dan oksitosin. Prolaktin merupakan hormon merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI, sedangkan oksitosin bertugas untuk mengeluarkan ASI dari kelenjar susu ke saluran payudara saat bayi menyusui. Proses produksi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk frekuensi menyusui, nutrisi ibu, dan status kesehatannya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa stimulasi awal dan sering dari bayi dapat meningkatkan produksi ASI secara signifikan melalui mekanisme *supply and demand*, di mana tubuh ibu memproduksi lebih banyak susu sesuai dengan permintaan bayi (Ninomiya, Ikeda & Kato, 2023).

Berdasarkan World Health Organization (WHO, 2021), cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia dibawah 6 bulan baru mencapai 41% dengan target peningkatkan 70% pada tahun 2030. Sementara itu, Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif, telah menetapkan bahwa setiap bayi

berhak memperoleh ASI Eksklusif sejak lahir hingga usia 6 bulan, tanpa tambahan makanan dan minuman lain kecuali obat vitamin dan mineral.

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2019, tercatat bahwa sebanyak 65,7% ibu di Indonesia mengalami kendala dalam masalah ASI tidak keluar yang menyebabkan bayi belum atau tidak diberikan ASI. Sementara itu, menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2017, cakupan presentasi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 61,33% (Kemenkes, 2018). Pemerintah telah menetapkan target capaian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 80%, namun hingga kini target tersebut belum terpenuhi. Salah satu upaya untuk meningkatkan cakupan ini yaitu dengan memberikan informasi yang akurat mengenai berbagai manfaat ASI eksklusif bagi ibu maupun bayi sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti di ruang mawar RSUD Sidikalang, banyak terdapat ibu *postpartum* yang mengalami masalah produksi ASI.

Produksi ASI adalah proses yang dimulai setelah kelahiran, di mana payudara ibu mulai memproduksi susu untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Proses ini dipengaruhi oleh faktor hormonal, psikologis, serta fisik yang melibatkan interaksi antara ibu dan bayi. Prolaktin dan oksitosin adalah dua hormon utama yang mengatur produksi dan pengeluaran ASI. Prolaktin merangsang kelenjar payudara untuk menghasilkan susu, sementara oksitosin membantu mengalirkan susu dari payudara ke puting susu (Utami, 2021).

Salah satu dampak utama dari masalah produksi ASI adalah terjadinya gangguan fisik pada ibu menyusui, seperti rasa nyeri dan pembengkakan pada payudara. Apabila hal ini tidak segera ditangani, dapat memicu terjadinya mastitis, yaitu peradangan jaringan payudara yang kerap menimbulkan ketidaknyamanan dan dapat menghambat proses menyusui. Di sisi lain, bayi yang tidak memperoleh ASI secara eksklusif akan berisiko mengalami masalah gizi serta tidak mendapatkan perlindungan imunologis alami yang terkandung dalam ASI. Kondisi ini dapat meningkatkan ketergantungan pada susu formula, yang tidak memiliki kandungan antibodi dan gizi seimbang seperti ASI, sehingga dapat memengaruhi

status kesehatan bayi bahkan meningkatkan angka kematian pada masa awal kehidupan (Wahyuni, 2021).

Produksi air susu ibu (ASI) sangat dipengaruhi oleh hormon utama, yaitu prolaktin dan oksitosin. Untuk merangsang kedua hormon ini pada ibu setelah melahirkan, tidak hanya dilakukan melalui pemerasan ASI, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara melakukan perawatan payudara, inisiasi menyusui dini (IMD), menyusui secara *on demand*, pijat oksitosin. Salah satu hambatan dalam pemberian ASI secara dini pada hari pertama setelah melahirkan adalah produksi ASI yang sedikit. Kondisi emosional ibu yang berhubungan erat dengan refleks oksitosin memiliki pengaruh terhadap produksi ASI sekitar 80% sampai 90%. apabila ibu berada dalam keadaan emosional yang baik, merasa nyaman dan tanpa adanya tekanan, maka hal tersebut dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI. Dalam hal ini, pijat oksitosin berperan dalam memicu refleks *let-down* dan dapat memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pengeluaran hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit. Permasalahan yang sering terjadi ketika ASI yang tidak keluar pada hari pertama kehidupan bayi seharusnya bisa diantisipasi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memperlancar pengeluaran ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin (Apreliasari & Risnawati, 2020).

Pijat oksitosin sangat bermanfaat bagi ibu yang mengalami hambatan dalam produksi ASI pada awal masa nifas (Susiloningtyas & Sai'diyah, 2021). Teknik pijat Oksitosin ini merupakan salah satu solusi alternatif yang paling efektif untuk menstimulasi dan merangsang pengeluaran ASI melalui pemijatan sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) hingga ke tulang rusuk. Pijatan oksitosin ini memberikan efek relaksasi serta kenyamanan bagi ibu pasca proses persalinan, sehingga proses pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin tidak terhambat. Ketika tulang belakang ibu mendapatkan stimulasi melalui pijatan, tubuh ibu merespons dengan melepaskan hormon-hormon penting penting tersebut. Pemijatan pada tulang belakang dapat merileksasikan ibu, meningkatkan ambang nyeri, memperkuat ikatan kasih sayang pada bayi, serta mempercepat keluarnya hormon oksitosin dan ASI. Penerapan pijat oksitosin paling efektif dilakukan 2 kali sehari,

yaitu pagi dan sore pada hari pertama dan kedua *postpartum*, karena pada kedua hari tersebut ASI belum terproduksi cukup banyak (Marantika, Choirunissa & Kundaryanti, 2023). Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan ditujukan untuk merangsang pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu pasca persalinan. Pijat oksitosin ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga memperlancar proses pengeluaran ASI (Batubara & Dewi, 2019). Hormon oksitosin ini juga berperan dalam memicu pengeluaran hormon prolaktin sebagai stimulasi produksi ASI pada ibu selama menyusui. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pijat oksitosin terbukti mampu meningkatkan produksi ASI secara signifikan jika dibandingkan dengan perawatan payudara standar biasa (Indrasari, 2019).

Menurut Dewi Wulandari & Basuki pada Tahun (2022) dengan judul penelitian Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu *Postpartum* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi ASI sebelum dan sesudah di berikan pijat oksitosin. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diperoleh nilai p value 0,000 ($p < 0,01$), yang mengindikasikan adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap produksi ASI pada ibu pascamelahirkan di rumah sakit tersebut.

Menurut Purnamasari & Hindiarti pada Tahun (2020) dengan judul penelitian Metode Pijat Oksitosin Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu *Postpartum* menunjukkan bahwa penelitian eksperimental dengan rancangan eksperimen semu. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh nilai p-value= 0,000 ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian pijat oksitosin pada kelompok intervensi terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu pascapersalinan.

Menurut Ariyanti, Damayanti, Istiana & Mulyanti pada Tahun (2023) dengan judul penelitian efektivitas pemberian pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi asi pada ibu *postpartum* menunjukkan bahwa berdasarkan uji Analisis statistik menggunakan uji Mann Whitney menghasilkan p-value sebesar 0.000 ($p <$

0,05), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin memiliki pengaruh yang bermakna dalam membantu kelancaran produksi ASI pada ibu setelah melahirkan di Rs Roemani Muhammdiyah Semarang.

Menurut Magdalena, Tompunuh & Sujawaty pada Tahun (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu *Postpartum* di Ruang Nifas menunjukkan bahwa hasil Analisis data menggunakan uji Chi Square untuk analisis univariat menghasilkan nilai p value = 0,757 untuk variable usia dan p value = 0,630 untuk variable paritas. Sementara itu, pada analisis bivariat terhadap pengeluaran ASI diperoleh nilai p value = 0,01 yang menunjukkan variable kenyamanan ibu yang ditunjukkan dengan p value = 0,23. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap produksi ASI, yang ditunjukkan melalui peningkatan pengeluaran ASI di RSUD Prof. Aloi Saboe, Kota Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus penerapan pijat oksitosin untuk mengatasi masalah produksi ASI pada ibu *postpartum*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari studi kasus ini adalah adalah “Bagaimana penerapan pijat oksitosin untuk mengatasi masalah produksi ASI pada ibu *postpartum*?”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum : Menggambarkan pemberian pijat oksitosin dalam mengatasi masalah produksi ASI pada ibu *postpartum*.
2. Tujuan Khusus :
 - a. Menggambarkan karakteristik pasien ibu *postpartum* yang berkaitan dengan masalah produksi ASI.
 - b. Menggambarkan penerapan pijat oksitosin untuk mengatasi masalah produksi ASI pada ibu *postpartum*

- c. Mengetahui perbedaan masalah produksi ASI sebelum dan sesudah penerapan pijat oksitosin.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Subjek Studi Kasus : Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan tentang Penerapan Pijat Oksitosin untuk mengatasi masalah produksi ASI pada ibu *postpartum*.
2. Bagi Tempat Studi Kasus : Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek, menambah petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi masalah produksi ASI pada ibu *postpartum*.
3. Bagi Institusi Pendidikan : Hasil Studi kasus menjadi pelengkap yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan.